

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian kegiatan membaca Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi yang berarti sesuatu yang dibaca, jadi arti Al-qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk mashdar dari qara'a yang berarti bacaan, qara'a berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai Namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.

Secara istilah, Dr. Muhammad Abdullah dalam kitab-nya, *Kaifa Tahfadhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsudin, memberi definisi Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara ruhul amin (malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan jalan tawatur yang membacanya dinilai dengan sebagai ibadah. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naas.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, memberikan arti Al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul yang terakhir dengan perantara malaikat Jibril.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Zaki Zamani & Syukron Maksum, *Menghafal Al-quran Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 1.

Jadi Al-Qur'an adalah suatu kitab yang isinya mengenai bacaan yang mengandung tuntunan untuk menjadi pedoman manusia di bumi.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan system kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang di baca

Farr mengemukakan, “reading is the heart of education” yang artinya membaca adalah jantung Pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang jadi, semakin sering seseorang membaca maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pendidikannya.<sup>10</sup>

Menurut Harjasujana dan Mulyati , membaca merupakan perkembangan kerampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damajanti mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambing-lambang yang mewujudkan Bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Rusyana mengertikan pembaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola Bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 5-6

<sup>11</sup> Ibid.

Jadinya membaca adalah mencari informasi yang ada dalam suatu buku untuk dijadikan bahan ilmu pengetahuan, juga menambah wawasan.

### **3. Konsep Membaca Al-Qur'an**

Dalam membaca Al-Qur'anul-karim dengan sopan santun yang harus di ketahui oleh setiap orang yang hendak membaca. Jadi membaca Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid, karena keterangan membaca telah dibukukan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa.<sup>12</sup>

### **4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Keutamaan Al-Qur'anul-Karim adalah kitab yang jelas, pembeda antara hak (benar) dan yang batil (tidak benar), yang diturunkan dari yang mahabijaksana dan maha terpuji, yang merupakan mukjizat yang kekal selama-lamanya yang berlaku untuk semua zaman dari masa (waktu), yang diwariskan Allah kepada bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya.<sup>13</sup>

Semua muslim membaca Al-Qur'an dan menjadi keutamaan, beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Menjadi manusia terbaik
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri
- c. Derajat yang tinggi

---

<sup>12</sup> Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20-23.

<sup>13</sup> Ibid., 15.

<sup>14</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 55-61

- d. Bersama para malikat
- e. Mendapat Syafa'at Al-Qur'an
- f. Mendapatkan kebaikan Al-Qur'an
- g. Mendapat keberkahan Al-Qur'an

## **5. Prinsip dan unsur memaca Al-qur'an**

Dalam membaca AL-Qur'anada sopan santun yang harus diketahui oleh setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an, adapun penjabarannya:

- a. Hendaklah pembaca Al-qur'an itu menghadap kiblat
- b. Hendakah membersihkan gigi untuk mengagungkan Al-Qur'an
- c. Hendakla suci dari dua hadast
- d. Hendaklah menyucikan badan dan pakaian dari segala najis
- e. Hendaklah membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyu, tafakur, dan tadabbur
- f. Hendaklah menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu
- g. Hendaklah menjaga sopan santun ketika membaca Al-Qur'an<sup>15</sup>

## **6. Fungsi dan tujuan membaca Al-Qur'an**

- a. Nilai pahala, kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebajikan dan kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan.
- b. Sebagai obat terapi jiwa yang gundah, membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, Nurani tidak tenang

---

<sup>15</sup> Ibid., 21.

- c. Memberikan syafa'at, AL-Qur-an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya.<sup>16</sup>

## 7. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berfikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Menurut Suyonoliterasi sebagai basis pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.<sup>17</sup>

Program literasi ini tertuang di permendikbud RI nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan program literasi ini adalah memaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Menurut Supandi budaya literasi baca tulis yang seharusnya menjadi salah satu bagian dari sebuah pengembangan diri belum begitu digalakkan di sekolah.<sup>18</sup>

Menurut Evan T, literasi ini dilangsungkan setiap hari selama 15 hari siswa membaca majalah, membaca koran dengan sistem perputaran, artinya siswa membaca secara bergantian, hal ini menjadikan siswa tidak lagi mengeluh dalam hal membaca dan kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 47.

<sup>17</sup> Lailatul Munawaroh, Samsul Arifin, *Budaya Membaca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, ( Volume 1, Nomor 2, Desember 2018 ), 260.

<sup>18</sup> Ernawati, *Reading Day (One Book One Person: Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe*, (volume 9, nomor 1, 2018), 13-20.

<sup>19</sup> Febriana Ramandanu, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Permanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*, Jurnal Mimbar Ilmu, (Volume 24, Nomor 1, 2019), 11.

Konsep Pendidikan yang warganya literat sepanjang hayat, sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Gerakan ini dapat memicu sikap dan perilaku positif. Menurut Alwasilah, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis tetapi juga menggunakan bahasa itu secara fasih, efektif, dan kritis.<sup>20</sup>

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas nawacita yang terkait dengan tugas dan fungsi kemedikbud. Adapun nawacita yang berhubungan dengan pendidikan antara lain, meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat Indonesia, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa asia lainnya, melakukan revolusi karakter bangsa, mempengaruhi kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.<sup>21</sup>

Pelaksanaan program literasi di sekolah melibatkan warga sekolah seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah.<sup>22</sup>

Literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat sekolah. Hal tersebut

---

<sup>20</sup> Noven Handani Wirawan, Agus Trianto, Gumono, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota*, *Jurnal Ilmiah Korpus*, (Volume 2, Nomor 3, 2018), 301.

<sup>21</sup> Indah Wijaya Antasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*, *Libria*, (Volume 9, Nomor 1, 2017), 15.

<sup>22</sup> Nindya Faradina, *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten*, *Jurnal Hanata*, (Volume 6, Nomor 8, 2017), 62.

siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam upaya mengakses upaya mengakses informasi atau pengetahuan.<sup>23</sup>

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat, hal yang paling penting dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca.<sup>24</sup>

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu cara upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public.<sup>25</sup>

Ada beberapa pelaksanaan dalam kegiatan literasi ini dari program pojok baca, buku bacaan, pembiasaan membaca dan menulis, pemanfaatan perpustakaan sekolah, penghargaan peserta didik, dan menciptakan lingkungan karya teks.<sup>26</sup>

Jadi hubungannya dengan membaca Al-Qur'an dengan kegiatan literasi ini mengenai pembiasaan membaca yang dicanangkan pemerintah

---

<sup>23</sup> Arum Nisma wulanjani, Candradewi Wahyu Anggraeni, *Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Proceeding of Biology Education, (volume 3, Nomor 1, 2019), 26-31.

<sup>24</sup> Yulisari Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah GLS Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen Kepemimpinan Supervisi Pendidikan, (Volume 1, Nomor 1, 2017), 326.

<sup>25</sup> Agus Widayoko, Supriyono Koes h, Muhardjito, *Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah GLS Dengan Pendekatan Goal Based Evaluation*, Jurnal Tatsqif, (Volume 16, Nomor 1, 2018), 80.

<sup>26</sup> Hanika Triaryanti, Nur Hidayah, *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah GLS Ditinjau Dari Tahap Pengembangan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul*, Fundamental Pendidikan Dasar, (Volume 2, Nomor 1, 2018), 38.

juga mengedepankan rohani peserta didik untuk bisa merubah kepribadian peserta didik.

## **B. Kajian Tentang kepribadian**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Adapun teori yang mengusung lainnya seperti kepribadian, menurut Larry A. Hjelle dan Daniel J. Zieger teori-teori kepribadian diklasifikasikan mejadi tiga kategori:

- a. Psikoanalisis, yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri dan konflik batiniah.
- b. Prospektif dari kepribadian psikologi dari behaviourism, memandang manusia lebih lunak dan mudah di bentuk, dan korban yang pasif dari kekuatan-kekuatan di dalam lingkungan seperti yang di terangkan oleh pakar perilaku B.F Skinner, menekankan belajar dari pengalaman sebagai kualitas dasar dalam pembentukan blok-blok pemikiran kita yang disebut kepribadian.
- c. Humanic psychology yang merupakan perspektif terbaru dalam kepribadian manusia yang mempersembahkan suatu gambaran yang sangat berbeda tentang manusia yang satu dengan yang lain.

Menurut Carl Gustav Jung, Faktor penentu perubahan kepribadian, berikut beberapa faktornya:

- a. Pengalaman awal, Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian.

- b. Pengaruh budaya, dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang di temukan budayanya.
- c. Kondisi fisik, berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang.
- d. Daya Tarik, orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik.
- e. Intelegensi, perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan sombong dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut.
- f. Emosi, ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.
- g. Nama, walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, maupun pengaruh itu hanya terasa apabila anak meyakini bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya.
- h. Keberhasilan dan kegagalan, akan memengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri dan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.
- i. Penerimaan social, anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaiannya.

Sebaliknya anak yang tidak diterima di sekelilingnya akan cemberut dan mudah tersinggung

- j. Pengaruh keluarga, dapat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah di keluarga
- k. Perubahan fisik, dapat merubah kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian.<sup>27</sup>

Menurut Horton kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu aka terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Hall dan Lindsey, kepribadian dapat diartikan keterampilan atau kecakapan sosial dan kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.<sup>29</sup>

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian manusia ada dua hal, alam sadar yang berfungsi mengadakan penyesuaian hidup terhadap dunia luar dan alam tak sadar yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia dalam yaitu batin sendiri.<sup>30</sup>

Menurut Freud kepribadian terdiri dari tigas aspek, aspek biologis merupakan diperintahkan hokum akala tau logika dan tidak memiliki nilai etika maupun Akhlak, ego adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu pada

---

<sup>27</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 7-15.

<sup>28</sup> Saefullah, *Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 324.

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

<sup>30</sup> Ujam jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 72.

dunia dari kenyataan, superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral bersifat baik dan buruk.<sup>31</sup>

Kepribadian menurut Gordon Allport, sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.<sup>32</sup>

Menurut Jung, kepribadian yang ada di manusia banyak rupa tergantung seperti apa yang akan dia pakai.<sup>33</sup>

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris personality, kata personality sendiri berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.<sup>34</sup>

Secara psikologis, manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar tetapi muncul pada naluri yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan realitas yang ada dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut GW. Allport kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh lingkungan serta pendidikan yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 55-56.

<sup>32</sup> Rismawaty, *Kepribadian dan Etika profesi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 3.

<sup>33</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 24.

<sup>34</sup> Syamsu yusuf dan A. Juantika Nurihsan, *teori kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2017), 3.

<sup>35</sup> Syaiful Hamali, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 291.

<sup>36</sup> Weller, B.F, *Kamus Saku Perawat*, (Jakarta: EGC, 2005), 59.

Menurut Florence Littauer kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.<sup>37</sup>

## **2. Perkemabangan Kepribadian Peserta Didik.**

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari masyarakatnya. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam moral atau kepribadiannya yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya.

Micheal mengemukakan 4 perubahan dasar yang harus di lakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pandangan moral individu makin lama menjadi abstrak.
- b. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah.
- c. Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah yang di hadapinya
- d. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi.<sup>38</sup>

## **3. Faktor-faktor mempengaruhi kepribadian**

Perkembangan kepribadian oleh banyak faktor antara lain keluarga, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi, agama, berikut penjabaran:

---

<sup>37</sup> Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2006), 38.

<sup>38</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 121.

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi yang paling efektif bagi anak. Dalam keluarga berlaku nilai dan norma kehidupan yang harus diikuti dan dipatuhi anak.

b. Kematangan

Proses sosialisasi tentu saja memerlukan kematangan fisik dan psikis, untuk memberi dan menerima pandangan atau pendapat orang lain di perlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial di pengaruhi pula oleh kondisi atau status sosial ekonomi keluarga. Masyarakat akan memandang seorang anak dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga anak itu. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan melihatkan kondisi normatif yang telah di tanamkan oleh keluarganya, ia akan menjaga status sosial dan ekonomi keluarga.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi anak sebagai proses pengoperan ilmu yang normatif, pendidikan akan memberi warna terhadap kehidupan sosial anak di masa yang akan datang. Pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak agar mereka memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

e. Kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Perkembangan pribadi anak, anak yang berkemampuan intelektual tinggi dan memiliki emosi yang stabil akan mampu memecahkan berbagai permasalahan di hidupnya

f. Faktor agama

Agama memberi landasan untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dengan agama yang kuat dan berkembang di masyarakat dan negara, diharapkan Pendidikan dan pengembangan moralitas individu dan masyarakat menjadi baik dan maju berarti watak individu, masyarakat dan bangsa menjadi bagus.<sup>39</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk kepribadian

Bentuk-bentuk kepribadian di kelompokan menjadi 5 bagian, yaitu:

- a. Keterbukaan meliputi: imajinatif atau praktis, menyukai beragam atau rutin dan mandiri atau penurut
- b. Kesadaran meliputi: terorganisasi atau tidak terorganisasi, ceroboh dan disiplin
- c. Ekstravensi meliputi: suka bergaul, riang, pendiam.
- d. Keramahan meliputi: berhati lembut, mempercayai, bermanfaat
- e. Kestabilan emosi meliputi: tenang, berpuas diri dan berbahaya<sup>40</sup>

Menurut Gregori, bentuk kepribadian terbagi menjadi 12 yaitu:

- a. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri
- b. Kepribadian yang mempengaruhi
- c. Kepribadian yang berprestasi

---

<sup>39</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 91.

<sup>40</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 149.

- d. Kepribadian yang sabar
- e. Kepribadian yang mendahului
- f. Kepribadian yang perspektif
- g. Kepribadian yang peka
- h. Kepribadian yang berketepatan
- i. Kepribadian yang ulet
- j. Kepribadian yang berhati-hati.<sup>41</sup>

## 5. Proses pembentukan kepribadian

Beberapa proses pembentukan kepribadian yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Mengajarkan anak dengan contoh kongkret

Apabila kita ingin mengajarkan kedisiplinan atau kemandirian sangat sulit apabila kita menjelaskannya, berilah contoh yang nyata

- b. Tidak bosan memberikan nasihat positif

Sebagai guru sudah tegas kita untuk mengajarkan sifat dan nilai-nilai positif pada anak atau peserta didik

- c. Memperkenalkan tuhan dan agama sejak kecil

Memperkenalkan tuhan dan agama sejak kecil terbukti sebagai salah satu cara ampuh untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan ajaran agama anak menjadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga tahu apa akibatnya jika melanggar ajaran agama.

- d. Menjadi model pribadi yang positif

---

<sup>41</sup> Daviq Chairilsyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Sejak Usia Dini*, Jurnal Educhild, (Volume 01, nomor 1, 2012), 4.

Sebagai orang tua dan guru kita juga tidak henti-hentinya untuk belajar mengendalikan diri dan perilaku kita. Dan sebaiknya kita sebagai guru juga memberi contoh yang nyata.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid, 5.